

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tantangan abad-21 yang kian kompleks membuat dunia pendidikan dituntut untuk menyiapkan generasi yang memiliki kecakapan berpikir kritis.¹ Keterampilan ini akan membekali siswa agar dapat menganalisa, dan mengevaluasi setiap perubahan konstan yang terjadi. Dengan kebolehan berpikir kritis, siswa akan bertanggungjawab secara mandiri terhadap segala permasalahannya dan dapat menjadi pemecah masalah bagi orang-orang sekitarnya.² Paul dan Elder dalam Jahera et al.,³ mengatakan kemampuan berpikir kritis akan membentuk siswa untuk mempunyai pola pikir yang tajam sehingga dapat mensintesis tiap temuan yang diterimanya.

Kemampuan berpikir kritis bukanlah keterampilan yang dapat muncul secara alami. Meskipun pada hakikatnya tiap individu mempunyai penalaran untuk merasa penasaran terhadap sesuatu, tetapi untuk mencapai tingkatan kritis diperlukan pembiasaan dan pengasahan bertahap.⁴ Bahkan menurut Kusuma et al.,⁵ kemampuan ini perlu diasah sejak anak-anak menginjak usia sekolah dasar. Oleh karena itu, sangat penting untuk memerhatikan proses pembelajaran di sekolah, guna menjamin siswa mendapatkan pelatihan terhadap kemampuan berpikir kritis mereka.

¹ Siti Fahra Utami et al., "Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 2364–68.

² Muh Ibnu Sholeh et al., "Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (Pjbl) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Jurnal Tinta* 6, no. 2 (2024): 158–76.

³ Jesfira Jahera, Fadhilaturrehmi, and Rusdial Martha, "Penerapan Model Kooperatif STAD (Student Teams Achievement Division) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 2548–6950.

⁴ Samuel Unwakoly, "Berpikir Kritis Dalam Filsafat Ilmu: Kajian Dalam Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi," *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (2022): 95–102.

⁵ Endra Sattrahing Jaya Kusuma, Arri Handayani, and Dini Rakhmawati, "Pentingnya Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Literatur," *Jurnal Wawasan Pendidikan* 4, no. 24 (2024): 369–79.

Fenomena di media sosial yang menunjukkan lemahnya kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia akhir-akhir ini pun semakin memprihatinkan. Bahkan beberapa siswa yang sudah berada di tingkat SMA diketahui tidak mampu menjawab pertanyaan pemahaman dasar.⁶ Padahal, SMA adalah hierarki pendidikan di Indonesia yang ditujukan untuk mempersiapkan siswa menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi sekaligus membekali mereka dengan kemampuan berpikir yang lebih matang dan mandiri. Pada jenjang ini, siswa seharusnya tidak lagi hanya memahami materi secara dasar, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, serta mensintesa pengetahuan dengan berbagai permasalahan yang dihadapi.⁷

Melihat kondisi demikian, peneliti pun tertarik untuk mengkaji kemampuan berpikir kritis di lingkungan pendidikan. Kemampuan berpikir kritis sendiri sangat dibutuhkan siswa untuk mempelajari materi-materi yang kompleks di sekolah, seperti pendidikan agama Islam (PAI).⁸ Dalam pembelajaran PAI, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi secara tekstual, tetapi juga mampu mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Materi PAI yang sarat dengan nilai moral, etika, dan sosial menuntut siswa untuk mampu menganalisis berbagai permasalahan secara mendalam serta mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pemahaman yang komprehensif.⁹

Kemampuan berpikir kritis diperkirakan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengembangan lingkungan belajar, peningkatan motivasi dan minat

⁶ Mualim (@Mualim_MTK), "Ayolah Nak Belajar Lagi Matematika Dasar". Tiktok, 4 April 2026. <https://vt.tiktok.com/ZS95cTfoG/>

⁷ Septri J Tumanggor, Rumesti Gultom, and Tampilen, "Analisis Tingkat Relevansi Merdeka Belajar Dengan Pemikiran Ki Hajar Dewantara Pada Siswa Di SMA Negeri 14 Medan," *Jurnal Rectum* 5, no. 2 (2024): 215–25.

⁸ Syifaun Nadhiroh and Isa Anshori, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 56–68.

⁹ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), 34.

siswa, serta penguatan terhadap pengalaman belajar.¹⁰ Dari beberapa faktor tersebut, Rohmah et al.,¹¹ menyatakan bahwa penguatan pengalaman belajar lah yang paling mendominasi. Menurutnya, penyesuaian model pembelajaran yang tepat akan membentuk pengalaman belajar yang melekat di dalam diri siswa. Sejalan dengan itu, Dhamayanti¹² menyebutkan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran yang sesuai.

Dalam hal ini, model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) dipandang sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam membantu siswa untuk mencapai pengalaman belajar tingkat tinggi.¹³ Dengan alur pembelajaran berbasis masalah, siswa akan dilatih untuk melakukan investigasi, diskusi, dan pemecahan masalah secara kolaboratif sehingga perlahan membentuk pola pikir kritis, logis, dan kreatif.¹⁴ Model pembelajaran PBL juga dapat didukung oleh beberapa elemen pembelajaran lainnya, sehingga efektivitasnya dapat dicapai secara maksimal, seperti menambahkan media pembelajaran. Temuan Rohmatullah¹⁵ juga menegaskan hal tersebut dengan ketentuan media pembelajaran harus bersifat interaktif dan dapat memunculkan permasalahan kompleks, sehingga siswa dapat memunculkan banyak sudut pandang.

¹⁰ Wira Suciono, Rast, and EengAhman, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Ekonomi Era Revolusi 4.0," *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 17, no. 1 (2022): 48–56.

¹¹ Dwi Erlindatur Rohmah, Fary Achmad Julio, and Miranti Fatimatuz Zahro, "Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI," *JOIES: Journal of Islamic Education Studies* 10, no. 1 (2025).

¹² Putri vadia Dhamayanti, "Systematic Literature Review: Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik," *Indonesian Journal of Educational Development* 3, no. 2 (2022): 209–19.

¹³ L. N. Feka, N. F. Ningsih, and J. S. Alivi, "Penerapan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis Pelajaran PAI Pada Siswa SMK Pesantren Darul Dakwah," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 2 (2025): 72–82.

¹⁴ Indah Tri Kusumawati, Joko Soebagyo, and Ishaq Nuriadin, "Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme," *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)* 5, no. 1 (2022): 13–18.

¹⁵ Rohmatulloh, Hepsi Nindiasari, and Abdul Fatah, "Pengembangan E-Modul Interaktif Berbasis Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik," *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 12, no. 4 (2023): 3599–3612.

Adapun yang ditemui peneliti di kelas XI SMAN 1 Papar Kabupaten Kediri, kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI tampak masih kurang. Dari hasil observasi,¹⁶ peneliti menemukan bahwa meski siswa kelas XI SMAN 1 Papar memperoleh nilai yang memuaskan dalam beberapa asesmen formatif berbasis pilihan ganda. Akan tetapi, dalam asesmen formatif dengan format uraian/esai, siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan jawaban secara mendalam. Sebagian besar siswa cenderung memberikan jawaban yang singkat, kurang sistematis, serta belum mampu menunjukkan proses analisis dan penalaran yang jelas. Selain itu, siswa juga terlihat kesulitan dalam mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan permasalahan yang bersifat kontekstual.

Dari permasalahan tersebut, dapat dipahami bahwa siswa kelas XI SMAN 1 Papar masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, khususnya dalam aspek analisis, evaluasi, dan penyusunan argumen secara sistematis. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum sepenuhnya terfasilitasi melalui proses pembelajaran yang berlangsung. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya perbaikan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Dalam kondisi ini, peneliti berniat untuk menerapkan model PBL guna menyelesaikan permasalahan tersebut. Peneliti berharap dengan adanya PBL, kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMAN 1 Papar dapat ditingkatkan. Selain itu, untuk mendukung proses PBL agar lebih efektif, peneliti juga akan menggunakan media pembelajaran Powerpoint yang akan dikombinasikan dengan teknik *branching narrative*. Pemilihan kombinasi strategi ini peneliti sandarkan pada temuan Narayana

¹⁶ Observasi Peneliti, April 2026.

et al.,¹⁷ yang menunjukkan bahwa teknik *branching narrative* berbasis Powerpoint akan membantu siswa untuk belajar menganalisis dan mengetahui konsekuensinya secara langsung, yang mana hal ini sesuai pula dengan kategori dalam berpikir kritis. Selain itu, dalam penelitian Atmaja et al.,¹⁸ juga ditegaskan bahwa *branching narrative* berbasis Powerpoint mendapatkan respon positif, baik dari sisi guru maupun siswa.

Adapun kajian terkait penerapan metode PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa pada mata pelajaran PAI telah banyak dikaji, seperti dalam penelitian Hidayati et al.,¹⁹ serta Rohmah et al.,²⁰ yang menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih cenderung menggunakan media yang pada umumnya masih berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, belum sepenuhnya dirancang untuk memfasilitasi proses berpikir kritis secara mendalam dan sistematis. Padahal, dalam kemampuan berpikir kritis, seharusnya siswa diajarkan untuk menganalisis dan merasakan konsekuensinya secara mandiri. Keterbatasan inilah yang ingin dioptimalkan oleh peneliti.

Oleh karena itu, pada studi kali ini peneliti ingin meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMAN 1 Papar menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) yang disesuaikan dengan pengembangan media pembelajaran

¹⁷ I Wayan Satya Narayana, Kadek Aria Prima Dewi PF, and Putu Ayu Septiari Dewi, "Pengembangan Media Pembelajaran Branching Scenario Berbasis Powerpoint Interaktif Pada Materi Tri Paratha Di Sekoah Dasar," *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu* 12, no. 2 (2025), <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:284996524>.

¹⁸ Pratama Wirya Atmaja, Muhammad Muharrom Al Haromainy, and Ryan Purnomo, "Desain Dan Penerapan Presentasi Naratif Dan Interaktif Oleh Guru MTs Nurul Huda Sedati Untuk Pembelajaran Abad Ke-21," *Jurnal Abdi Insani* 11, no. 2 (2024): 1082–92, <https://abdiinsani.unram.ac.id/index.php/jurnal/article/view/1467/885>.

¹⁹ Islamiyah Nur Hidayati, Chandra Intan Berliana, and Badrus Zaman, "Penerapan Metode Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran PAI," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 6 (2024): 540–50.

²⁰ Rohmah, Julio, and Zahro, "Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI."

terbaharu, yaitu *branching narrative* berbasis Powerpoint. Dengan adanya pendekatan ini, peneliti berharap proses pembelajaran PAI di kelas XI SMAN 1 Papar mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menantang bagi siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang peneliti paparkan diatas, maka untuk memudahkan peneliti dalam melakukan kajian, disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Di Kelas XI Pada Pembelajaran PAI Di SMAN 1 Papar?
2. Seberapa Efektif Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI Pada Pembelajaran PAI Di SMAN 1 Papar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Menganalisis Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Di Kelas XI Pada Pembelajaran PAI Di SMAN 1 Papar.
2. Untuk Menganalisis Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI Pada Pembelajaran PAI Di SMAN 1 Papar.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian tersebut, diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi bagi yang membaca dan bagi yang terjun di dunia pendidikan khususnya bagi sekolah berasrama. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah Penelitian

ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI), melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pengembangan teori-teori pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam konteks pembelajaran PAI. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai efektivitas model pembelajaran inovatif dalam menciptakan proses belajar yang lebih aktif, kreatif, dan partisipatif, sehingga relevan dengan kebutuhan generasi muda di era globalisasi. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam merancang strategi pembelajaran yang mendukung pembentukan siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga mampu berpikir kritis dalam menghadapi tantangan zaman.

2. Secara Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi dan ilmu pengetahuan bagi:

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi sekolah sebagai referensi dalam pengembangan program pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi

sekolah dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengajaran yang lebih efektif melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Dengan demikian, sekolah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengevaluasi dan meningkatkan program pembelajaran yang ada agar lebih relevan dengan kebutuhan siswa dan tuntutan pendidikan abad 21.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi para guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan siswa di era modern.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi siswa dengan membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui penerapan model pembelajaran PBL dalam pembelajaran PAI. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran bagi siswa akan pentingnya berpikir secara logis, sistematis, dan solutif dalam menghadapi berbagai permasalahan, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas, sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih kompeten.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai efektivitas penerapan model

pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi peneliti untuk memperdalam kajian tentang inovasi model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa di era modern dan mendukung pengembangan kualitas pembelajaran PAI. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi pijakan bagi penelitian lebih lanjut terkait penerapan model pembelajaran PBL dalam berbagai konteks pendidikan agama untuk meningkatkan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.

e. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pembaca mengenai penerapan model pembelajaran *problem based learning*. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi pembaca untuk lebih memahami pentingnya pendekatan pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan solutif dalam menghadapi permasalahan.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup pada kajian pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Papar, khususnya terkait penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Karena terbatasnya waktu yang dimiliki, peneliti merumuskan beberapa batasan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada siswa kelas XI-Science 1 di SMAN 1 Papar Kabupaten Kediri.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah Problem Based Learning yang dikombinasikan dengan media pembelajaran *branching narrative* berbasis Powerpoint.
3. Kemampuan berpikir kritis yang diteliti terbatas pada indikator yang ditetapkan oleh Robert H. Ennis, yaitu analisis terhadap jawaban siswa yang dianalisis berdasarkan fokus, alasan, simpulan, situasi, kejelasan, dan sudut pandang.
4. Penelitian dilaksanakan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus.
5. Materi pembelajaran PAI yang digunakan yaitu materi *munakahah*.

F. Penelitian Terdahulu

Bagian ini memuat sejumlah penelitian sebelumnya, baik yang sudah dipublikasikan maupun yang belum, yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang penulis kaji:

1. Jenis penelitian berupa artikel ilmiah yang dilakukan oleh Muaddyl Akhyar, Zulfani Sesmiarni, Susanda Febriani, dan Ramadhoni Aulia Gusli yang berjudul “Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa” dengan identitas perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang diterbitkan pada tahun 2024.²¹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi

²¹ Akhyar, Muaddyl, et al. "Penerapan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis siswa." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7.2 (2024): 606-618.

profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis siswa. Dalam konteks sekolah, guru berperan sebagai penuntun dan inspirator yang dapat mengubah cara berpikir siswa. Namun, meskipun ada dampak positif, banyak guru PAI yang masih menghadapi tantangan dalam penguasaan materi dan pengembangan kreativitas dalam metode pengajaran. Di lapangan, sejumlah guru menunjukkan keterbatasan dalam mengaitkan materi PAI dengan ilmu pengetahuan lainnya, yang dapat membuat pembelajaran terasa monoton bagi siswa. Selain itu, kurangnya media pembelajaran yang memadai juga menjadi kendala, sehingga pelajaran sering kali disampaikan dengan cara yang tradisional, seperti menggunakan papan tulis. Hal ini berpotensi membuat siswa menjadi jenuh dan kurang tertarik untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Namun, di balik tantangan tersebut, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya penguasaan kompetensi profesional guru sebagai kunci untuk mendorong siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Ketika guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan, siswa akan lebih bersemangat untuk belajar dan berinteraksi. Momen-momen refleksi dan diskusi dalam kelas menjadi sarana penting bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide dan pandangan mereka. Dengan demikian, meskipun terdapat hambatan, ada harapan nyata bahwa dengan peningkatan kompetensi guru, siswa akan mampu berpikir kritis dan menjadi individu yang lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang saya lakukan terletak pada fokus keduanya yang sama-sama berorientasi pada peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis siswa. Namun, perbedaan yang mencolok adalah bahwa penelitian

ini lebih menekankan pada kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan bagaimana penguasaan materi serta kreativitas dalam pengajaran dapat mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis siswa. Sementara itu, penelitian saya berfokus pada penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), yang merupakan pendekatan berbeda dalam pengajaran. PBL menekankan pengalaman belajar yang lebih aktif dan kolaboratif.

2. Jenis penelitian berupa artikel ilmiah yang dilakukan oleh Fadriati, Litasari Muchlis, dan Iman Asroa. B.S berjudul “Model Pembelajaran PAI Dengan Project Based Learning Berbasis ICT Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa SMA” dengan identitas perguruan tinggi UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang diterbitkan pada tahun 2023.²² Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Fadriati, Litasari Muchlis, dan Iman Asroa. B.S menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI berbasis Project Based Learning (PjBL) dengan dukungan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) terbukti valid dan praktis untuk digunakan di tingkat SMA. Rata-rata nilai validasi instrumen penelitian mencapai 0,872, yang menandakan bahwa model ini sangat sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran. Selain itu, hasil uji praktikalitas menunjukkan nilai 0,780, yang mengindikasikan bahwa model ini sangat praktis dan mudah diterapkan oleh para guru. Penelitian ini tidak hanya memberi kontribusi pada pengembangan metode pembelajaran, tetapi juga berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan menerapkan model ini, siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar, mengembangkan kreativitas, dan meningkatkan kemampuan

²² Fadriati, Fadriati, Litasari Muchlis, and Iman Asroa. "Model Pembelajaran PAI dengan Project Based Learning Berbasis ICT untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa SMA." *Islamika* 5.1 (2023): 177-188.

mereka dalam memecahkan masalah. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif, di mana siswa dapat berkolaborasi, berbagi ide, dan saling mendukung dalam pembelajaran. Penelitian ini menjadi langkah positif dalam mengoptimalkan metode pembelajaran yang mengedepankan keterampilan abad 21, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah keduanya berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, terdapat perbedaan yang mencolok antara keduanya. Penelitian ini mengedepankan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL), yang mengajak siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar melalui proyek-proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Sementara itu, penelitian saya menekankan pada model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), yang mendorong siswa untuk menyelesaikan masalah yang kompleks dan autentik, sehingga mereka dapat mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam konteks yang berbeda. Meskipun pendekatannya berbeda, kedua model ini saling melengkapi dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, interaktif, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa sebagai individu yang aktif dan kreatif.

3. Jenis penelitian berupa artikel ilmiah yang dilakukan oleh Khairul Anuar, Yupidus, dan Ayu Purnamasari yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam” dengan identitas perguruan tinggi Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Mujtahadah dan Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau yang

diterbitkan pada tahun 2023.²³ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairul Anuar, Yupiter, dan Ayu Purnamasari menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif Think Pair Share. Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Raudhaturrahmah Pekanbaru dan melibatkan siswa kelas IV. Pada siklus pertama, kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah, dengan hasil tertinggi hanya mencapai 60% dan terendah 8%. Namun, setelah melalui siklus kedua dengan perbaikan dalam metode pengajaran, hasilnya meningkat secara drastis. Pada siklus kedua, kemampuan berpikir kritis siswa tertinggi mencapai 88%, sementara terendah mencapai 48%. Penerapan model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan nilai akademik, tetapi juga membangkitkan semangat siswa dalam berpartisipasi aktif selama proses belajar. Siswa mulai merasa lebih percaya diri untuk menyampaikan ide dan pendapat mereka, serta berkolaborasi dengan teman sekelas. Hal ini menunjukkan bahwa ketika siswa diberikan ruang untuk berpikir kritis dan berinteraksi dalam kelompok, mereka dapat mengembangkan keterampilan yang esensial, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Dengan demikian, penelitian ini menggambarkan pentingnya pendekatan pembelajaran yang inovatif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada pengembangan karakter dan potensi siswa secara holistik.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada fokus keduanya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Keduanya berupaya mengembangkan keterampilan berpikir yang esensial

²³ Anuar, Khairul, Yupiter Yupiter, and Ayu Purnamasari. "Penerapan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2.1 (2023): 47-52.

bagi siswa dalam konteks pendidikan. Namun, terdapat perbedaan yang mencolok dalam pendekatan yang digunakan. Penelitian ini menyoroti penerapan model pembelajaran Kooperatif Think Pair Share, yang mendorong interaksi dan kolaborasi antar siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis. Di sisi lain, penelitian saya berfokus pada model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), yang menekankan pada pemecahan masalah nyata sebagai alat untuk melibatkan siswa secara aktif dan mendalam dalam proses belajar. Dengan demikian, meskipun pendekatan yang diambil berbeda, tujuan utama dari kedua penelitian ini tetap sama: membangun siswa yang mampu berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan di dunia nyata.

4. Jenis penelitian berupa artikel ilmiah yang dilakukan oleh Asmuni yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Google Classroom untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Aktivitas Belajar PAI dan Budi Pekerti pada Peserta Didik SMA Negeri 1 Selong” dengan identitas perguruan tinggi SMA Negeri 1 Selong, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi NTB yang diterbitkan pada tahun 2021.²⁴ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Asmuni menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis dan aktivitas belajar siswa di SMA Negeri 1 Selong setelah penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis Google Classroom. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajak untuk mendengarkan, tetapi juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka belajar untuk menemukan dan merumuskan masalah, mengumpulkan data, serta menganalisis informasi secara kritis. Di awal penelitian,

²⁴ Asmuni, Asmuni. "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Google Classroom untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Aktivitas Belajar PAI dan Budi Pekerti pada Peserta Didik SMA Negeri 1 Selong." *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran* 6.1 (2021): 26-35.

rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis siswa berada pada angka 72. Namun, setelah siklus pertama, nilai ini meningkat menjadi 83, dan kemudian mencapai 85 di siklus kedua. Hal ini mencerminkan bahwa siswa semakin mampu memahami dan menerapkan konsep yang diajarkan, serta menunjukkan kemajuan dalam menyelesaikan masalah dengan cara berpikir analitis. Selain itu, persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar juga meningkat secara signifikan, dari 22,86% di awal penelitian menjadi 91,43% pada siklus kedua. Peningkatan ini tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup keterampilan praktis siswa. Rata-rata nilai keterampilan yang awalnya 69 meningkat menjadi 86, menunjukkan bahwa siswa semakin terampil dalam menerapkan pengetahuan mereka. Aktivitas belajar siswa pun mengalami perkembangan positif, dengan banyaknya siswa yang terlibat aktif dalam diskusi dan kegiatan kelompok. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan menantang bagi siswa. Hasil yang dicapai mencerminkan potensi luar biasa siswa ketika diberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri dan aktif, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang saya lakukan terletak pada fokus keduanya yang sama-sama berupaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam pendekatan yang digunakan. Penelitian ini menekankan penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis Google Classroom, yang mendorong siswa untuk aktif mencari dan

menemukan pengetahuan secara mandiri. Sementara itu, penelitian saya lebih menyoroti penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL), yang berfokus pada pengembangan keterampilan siswa melalui penyelesaian masalah nyata. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat lebih terlibat dalam proses belajar dan mampu menerapkan pengetahuan dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

5. Jenis penelitian berupa artikel ilmiah yang dilakukan oleh Septiana Purwaningrum dan Siti Nunik Khoirul Iftitah yang berjudul “Penggunaan Media Advanced Puzzle dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama” dengan identitas perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri dan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Grogol Kediri, yang diterbitkan pada tahun 2023.²⁵ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiana Purwaningrum dan Siti Nunik Khoirul Iftitah menunjukkan bahwa penggunaan media Advanced Puzzle dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam penelitian ini, terdapat peningkatan sebesar 37,5% dalam kemampuan berpikir kritis siswa setelah menerapkan media tersebut. Media Advanced Puzzle, yang berbentuk tiga dimensi dan diintegrasikan dengan materi serta soal online, berhasil menarik perhatian siswa dan membuat mereka lebih aktif dalam proses belajar. Siswa tidak hanya belajar materi, tetapi juga dilatih untuk menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan permasalahan nyata. Proses memasangkan potongan puzzle yang berisi materi dan masalah mengajak siswa untuk berpikir kritis,

²⁵ Purwaningrum, Septiana, and Siti Nunik Khoirul Iftitah. "Penggunaan Media Advanced Puzzle dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama." *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 2.01 (2023): 01-22.

mencari solusi, dan memahami hubungan antar konsep. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan berpikir yang sangat penting dalam menghadapi tantangan di era modern. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya inovasi dalam pembelajaran, terutama dalam mengembangkan kreativitas dan Kemampuan Berpikir Kritis siswa. Dengan menerapkan metode yang menyenangkan dan interaktif, seperti penggunaan media puzzle, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menarik. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa dalam konteks akademis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, di mana kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada fokus keduanya yang sama-sama berupaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, perbedaan mendasar antara keduanya adalah metode yang digunakan. Penelitian ini menyoroti penggunaan media Advanced Puzzle sebagai sarana inovatif untuk merangsang keterlibatan siswa dalam proses belajar. Sementara itu, penelitian saya lebih menekankan pada penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), yang bertujuan untuk mendorong siswa berpikir kritis melalui penyelesaian masalah nyata. Dengan demikian, meskipun kedua penelitian ini memiliki tujuan yang serupa, pendekatan yang diambil menawarkan perspektif yang berbeda dalam meningkatkan kualitas pendidikan di kelas.

G. Definisi Operasional

1. Penerapan Problem Based Learning

Model pembelajaran *problem based learning* adalah suatu model pembelajaran inovatif yang memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik, yang melibatkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah dan berfikir kritis secara ilmiah serta mengembangkan pengetahuan peserta didik untuk aktif dalam membangun pengetahuan secara mandiri maupun kelompok.²⁶ Dalam penelitian ini, penerapan *problem based learning* akan dilaksanakan dalam tiga siklus pada model penelitian tindakan kelas.

2. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dimaksudkan sebagai upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir secara rasional dan reflektif untuk menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, serta mengambil keputusan yang logis berdasarkan bukti yang ada. Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kritis akan diuji melalui tes kemampuan berpikir kritis dan dinilai berdasarkan indikator yang dikemukakan oleh Ennis, yaitu *focus*, *reason*, *inference*, *situation*, *clarity*, dan *overview*, sehingga dapat diketahui tingkat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model pembelajaran *problem based learning*.

²⁶ M. Junaid, Salahudin Salahudin, and Rita Anggraini, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa di SMPN 17 Tebo," *Physics and Science Education Journal (PSEJ)* (2021): 16-21.